



CV DETAK PUSTAKA
Menjadikan Buku Laris Best

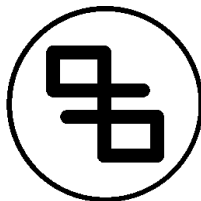


Namaku Alice

Sem Irviady Surya

Namaku Alice

Sem Irviady



CV DETAK PUSTAKA
Menjadikan Buku Lebih Baik

Namaku Alice

Penulis: Sem Irviady Surya

ISBN: 978-623-98770-5-7

Editor: Sem Irviady Surya

Penyunting: Sem Irviady Surya

Desain sampul dan Tata letak:
Sem Irviady Surya

Penerbit:
Detak Pustaka

Redaksi:
Jl. Kandangan, Rejoagung, Ngoro
Jombang, Jawa Timur, 61473
Telp: +62 858-5003-8406
E-mail : cs@detakpustaka.com
Website : www.detakpustaka.com

Cetakan Pertama, Januari 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memproduksi atau mendistribusikan sebagian atau keseluruhan isi buku dalam bentuk elektronik maupun fisik, termasuk memfotokopi, merekam atau via system penyimpanan dan pengiriman elektronik apa pun tanpa izin tertulis dari penulis.

222 hlmn

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat dan karunia-Nya, novel yang berjudul “Namaku Alice” mampu terselesaikan dengan baik. Novel ini merupakan novel perpaduan antara misteri dan horor. Kisahnya berawal dari Maddie, Christine dan Violet, yang pindah ke kota kecil di daerah Mississippi untuk memulai hidup yang baru setelah Tom, ayah dari Christine dan Violet, serta suami Maddie, tewas karena kecelakaan mobil dua bulan sebelumnya. Mereka tinggal di sebuah rumah tua yang mewah. Beberapa hari tinggal di sana, kehidupan mereka mulai tampak baik-baik saja. Sampai suatu hari, ada seorang gadis kecil muncul dan mulai berteman dengan Violet, ditambah lagi, hanya ia yang bisa melihat seperti apa rupanya. Christine dan Maddie awalnya hanya menganggapnya sebagai teman khayalan Violet, sampai teror terjadi lagi dan kali ini mengancam nyawa mereka.

Novel ini merupakan novel yang cukup kompleks dan menantang untuk dibaca oleh semua kalangan anak muda, dimana pembaca harus berpikir keras untuk memecahkan misteri si gadis kecil misterius sampai mengungkap kasus pembunuhan yang merenggut nyawanya. Karya tulis ini juga merupakan yang pertama dalam segi genre horor dan juga novel

kedua yang pernah ditulis. Dengan kisah yang bertemakan misteri, kriminal dan mistis ini, penulis berharap novel ini mampu dijadikan sebagai salah satu novel yang unik bagi para pembaca, baik dalam negeri maupun luar negara.

Penulis juga sadar tidak akan mampu menyelesaikan novel ini tanpa adanya dukungan dari kerabat dan teman-teman. Mereka tidak kenal lelah dalam memotivasi penulis untuk menyelesaikan novel ini hingga sedemikian rupa. Namun, sebagai manusia, penulis juga tahu bahwa kesalahan dapat terjadi. Oleh sebab itu, tidak menutup kemungkinan juga jika masih ada banyak atau sedikit kesalahan yang dibuat selama penyusunan novel ini, baik dalam tata bahasa, alur ataupun ejaan. Maka dari itu, penulis memperkenalkan pembaca untuk memberi kritik dan saran agar penulis bisa lebih termotivasi dan menjadi lebih baik untuk karya tulis selanjutnya.

Depok, Januari 2022

DAFTAR ISI

Bab Satu: Rumah Baru

Bab Dua: Rumah Pohon

Bab Tiga: “Tolong Aku!”

Bab Empat: Ruang Bawah Tanah

Bab Lima: Kakek Tua

Bab Enam: Petak Umpat

Bab Tujuh: Mimpi

Bab Delapan: Namaku Alice

Bab Sembilan: “Dia yang membunuhku!”

Bab Sepuluh: Lizzie Callaghan

Epilog

BAB SATU

Rumah Baru

Berat rasanya bagi Maddie Milton dan kedua putrinya, Christine dan Violet, yang harus pindah ke Negara Bagian Mississippi dua bulan setelah kematian Tom, seorang suami dan seorang ayah karena kecelakaan mobil yang tragis. Maddie menggunakan hampir seluruh warisannya untuk membeli rumah baru. Ia juga melamar pekerjaan baru sebagai penyunting buku anak. Pikirnya itu akan jadi awal yang baik untuk memulai hidup bersama dengan kedua putrinya.

Meskipun begitu, Christine tampak tidak menyukai hal tersebut. Hal itu muncul sejak patah hati yang dideritanya tak kunjung sembuh. Tragedi yang menimpa ayahnya selalu terngiang-ngiang dalam benaknya dan hampir mengubah seluruh hidupnya, tidak terkecuali Violet. Ia selalu mengurung diri di kamar. Senyum pun tampak jarang menghiasi hari-hari yang ia jalani. Setiap hari seolah hanya warna kelabu yang dilihatnya. Di sekolah, ia lebih memilih untuk duduk di bawah pohon di taman bermain, menyendiri daripada bergaul atau bercengkerama dengan teman-temannya.



Dalam diri Maddie, kegundahan bukan hal yang mudah dihindari. Ia selalu menghabiskan harinya di kafe atau tempat lain dimana ia bisa sendiri. Berbaring di tempat tidur atau hanya sekadar lewat ruang kerja selalu menumpahkan air matanya. Ia sangat merindukan Tom. Terlalu merindukannya. Kenangan-kenangannya seolah berputar-putar dalam benaknya. Terkadang, ia mendapati dirinya berdiri di depan ruang itu sembari membayangkan Tom sedang sibuk di depan komputer, siang dan malam. Ia rindu membuat secangkir kopi untuknya. Ia rindu akan kecupan manis dan lembut di kening serta bibirnya sebelum tidur atau sebelum berangkat kerja.

Ia rindu sentuhan tangannya yang halus di kulitnya seolah hanya Tom yang bisa melakukan semua hal tersebut. Kerinduan itu, lama kelamaan, semakin membawanya menjauh dari kenyataan yang sedang terjadi sekarang. Hal itu yang membuatnya malah tampak tersiksa dari dalam. Ia takut jika menyelam terlalu dalam, ia akan hanyut, tenggelam dalam kesedihan selamanya dan tidak bisa berenang kembali ke permukaan.

Hari Sabtu di awal musim gugur, truk pindahan sudah parkir di depan rumah mereka. Tiga orang pria, memakai seragam bertuliskan *Move with Heart*, turun dari truk



dan mulai mengangkut perabotan; TV, beberapa kursi, meja makan dan lainnya. Maddie berada di kamarnya siang itu. Ia sedang sibuk mengemas pakaian dan beberapa barang lain ke dalam tas kopernya. Christine dan Violet juga melakukan hal yang sama di kamar mereka masing-masing.

Beberapa menit kemudian, mereka turun ke lantai bawah dan melangkah ke mobil Ford Focus merah yang parkir di garasi. Tak lama, setelah semua barang terangkut, Maddie dan putrinya masuk ke dalam mobil, menderu mesin mobil dan berangkat.

Sekitar dua sampai tiga jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di kota kelahiran Maddie – Jackson, Mississippi. Maddie memelankan laju mobilnya ketika melewati beberapa pertokoan dan sebuah mal. Beberapa mil berikutnya, rumah-rumah warga mulai tampak berjajar di sepanjang jalan. Dari yang bergaya modern hingga klasik. Lalu, sebuah gedung sekolah bercat dinding kuning yang terdapat halaman depan yang luas, tampak berdiri begitu gagah dan menjadi satu-satunya sekolah terbesar di kota kecil tersebut.

Barulah setelah melewati dua perempatan, akhirnya mereka berhenti di depan sebuah rumah. Sebenarnya, rumah itu tidak tampak seperti rumah baru atau modern seperti



rumah-rumah lainnya. Meskipun tampak besar, tetapi hampir semua dindingnya terbuat dari batu bata dan di cat abu-abu kecokelatan – terkesan seperti rumah tahun era 90'an. Dari bagian depan rumah jendela-jendelanya yang tampak sangat mencolok, seolah rumah itu tidak punya pintu masuk. Jendela tersebut tampak besar dan berbingkai tebal.

Maddie membelokkan mobilnya ke jalan masuk mobil dan memasukkan perseneling parkir. Lalu, ia mematikan mesin mobil. “Baiklah, anak-anak!” katanya sambil melihat pada kaca cermin tengah. “Kita sudah sampai.” Ia menarik kunci mobil dari lubang pengapian, meraih tas dompetnya dan kemudian turun dari mobil. Ia menyusul Christine dan Violet yang sudah lebih dulu keluar mobil dan sedang menatap rumah baru mereka. Bersamaan, mereka pun melangkah naik ke tangga teras depan dan berdiri di pintu masuk.

Sementara Maddie sedang membuka pintu depan, sesekali Christine memerhatikan ke sekitar dan setiap sudut rumah, dinding-dinding, dan jendela-jendelanya yang besar. Ia tidak suka bangunan tua. Rasa bergamang dan tak nyaman tiba-tiba merangkak dari belakang lehernya saat ia melihat salah satu jendela dengan tirai terbuka. Ia merasa seolah ada yang sedang



mengawasinya dari balik tirai itu. Lingkungan di sekitar rumahnya juga sepi dan jarang sekali orang lewat.

“Tempat yang sempurna untuk syuting film horor,” batinnya.

Beberapa saat kemudian, pintu depan terbuka. Maddie mendorongnya sedikit keras agar dapat terbuka lebar. Pintunya terasa lebih berat. “Sepertinya pintu ini mulai macet,” tuturnya sambil bertolak pinggang. “Semoga Ibu bisa panggil seseorang untuk memperbaikinya.” Christine dan Violet melangkah perlahan ke dalam. Mereka berhenti di samping meja kecil dekat pintu masuk. Namun mata mereka terus membelalak ke kanan dan kiri saat menatap ruang depan.

Ruang depan tidak terlalu buruk, juga tidak banyak yang bisa dilihat. Ada lampu kandelir mewah dengan pernik-pernik kaca bergemerincing tepat di atas kepala mereka. Di depannya, tangga besar terbuat dari kayu bergaya klasik menuju ke lantai dua seolah membuka jalan untuk mereka berkelana di rumah itu. Setiap anak tangganya berlapis karpet merah *Maroon* halus dan mewah. Lalu, foto-foto pajangan dan lukisan besar terpasang di setiap dinding. Rumah itu memang besar dan tampak mewah, tetapi semuanya berdebu dan kotor seolah sudah



lama tidak dihuni. Rumah itu juga terdapat halaman belakang yang menyatu dengan hutan belantara dan sebuah rumah pohon tua. Bukan bak istana, tetapi mungkin pemilik sebelumnya merancang sedemikian rupa sehingga terkesan seperti istana yang mewah.

Maddie menaruh kunci mobil dan tasnya di atas meja kecil dekat pintu masuk dan meraih saklar lampu kandelirnya. Ia menemukannya, tetapi lampu tidak menyala saat ia menekan tuasnya. “Bagus!” kesalnya. “Lampunya rusak!” Ia mendesah, lalu menoleh kepada putrinya. “Oh, jangan khawatir. Ini hanya lampu tua. Kita akan cari cara untuk perbaiki. Sekarang, kalian berkeliling saja atau mungkin bereskan barang-barang dari mobil. Ibu akan masak makan malam di dapur.” Kemudian, ia melangkah ke dapur. “Oh ya, kamar kalian ada di lantai dua. Pilih yang kalian suka.”

Christine dan Violet masih enggan untuk berkeliling di rumah itu. Jadi, mereka membuntuti Maddie ke dapur juga. Mereka berdiri di bendul pintu ruang makan yang melengkung sembari mengawasi Maddie sibuk membuka dan menutup pintu lemari es. Ruang makan itu jadi satu dengan dapurnya, masih tampak luas dan kosong. Hanya ada kabinet dapur, meja bar kecil dan dua bangku bar. Dengan dua jendela besar



dan dinding putih kebiruan, cahaya matahari yang masuk seolah mampu menerangi seluruh sudut di ruangan itu. Aroma makanan yang dipanggang samar-samar tercium memenuhi ruangan itu, padahal ibunya baru mulai memotong sosis yang masih dingin. “Kalian sudah tahu, ‘kan? Ini ruang makan sekaligus dapur. Masih kosong tapi sebentar lagi truk pindahan datang dan meja makan akan tertata di sana, dekat dengan jendela,” kata Maddie sambil menunjuk ke jendela dengan pisau di tangannya. “Ibu juga sudah membeli lemari es baru ini karena kita harus tinggalkan yang lama. Bagaimana menurut kalian?” lanjut celotehnya ketika ia melihat putrinya sedang memandang. “Sekarang bisa kalian tunggu di ruang lain saja? Ah, tolong jangan ganggu konsentrasi Ibu, ya.”

Pada akhirnya, mereka meninggalkan Maddie bersama dengan kompor, panci dan alat-alat dapur lainnya. Kini mereka memutuskan untuk berkeliling. Christine dan Violet melangkah masuk ke dalam ruang keluarga berseberangan dengan ruang makan. Ruang itu tampak nyaman dan cukup luas. Ada sofa tua di dekat mereka. Debu-debu beterbangan ke udara ketika Violet melompat dan duduk di sofa itu, membuat Kakaknya bersin-bersin. Tepat di depan mereka terdapat sebuah televisi tua. Televisi itu punya layar yang besar, tetapi bukan layar *flat*. Mungkin masih menyajikan tayangan



hitam putih. Mereka bersyukur Maddie tidak menjual TV *flat screen*-nya sehingga mereka bisa segera menggantinya saat truk pindahan tiba.

Ketika mereka cukup melihat-lihat ruangan itu, Violet memutuskan untuk tetap di ruang itu daripada lanjut berkeliling lagi. Ia kelelahan setelah perjalanan panjang. Sementara itu, Christine tetap lanjut menelusuri ruangan lain sambil beradaptasi dengan rumah tersebut.

Ia melangkah menelusuri lorong tengah di samping tangga. Lalu, ia berhenti di depan salah satu kamar mandi. Ada dua kamar mandi di rumah tersebut – salah satunya berada di kamar tidur utama di lantai dua. Kamar mandi itu kecil dan tidak mewah, tetapi masih terdapat bak mandi untuk berendam.

Langkah kakinya terus melangkah lebih jauh. Tak lama, ia berhenti pada sebuah lorong yang tidak jauh dari kamar mandi itu. Tidak ada lampu di sepanjang lorong itu. Semua dindingnya berwarna merah tua, tetapi ia bisa melihat ujung lorong tersebut penuh dengan tumpukkan kardus-kardus. “Aneh.” Christine membatin. “Kenapa ada lorong buntu di rumah ini?” Ia terus menatapnya sampai tiba-tiba tersentak kaget saat Maddie berteriak kencang dari dapur. “Anak-anak, ambil



barang-barang kalian dari mobil dan segera berbenah sebelum makan malam!”

Christine memang tidak suka berada di rumah tersebut sejak ia injakkan kakinya di sana. Suasana rumah itu membuatnya terus bergidik dan ia berkali-kali tak menyangka bahwa ia akan tinggal di sana selamanya. Saat melangkah kembali ke ruang depan, Violet menabraknya dari belakang. “Hei!” teriak Christine. “Hati-hati, dong!” Namun, Violet hanya menoleh sesaat dan kemudian lanjut berlari ke teras.

“Ayo, kita balapan, Kak!” antusiasnya meledak.

Ia buru-buru menuruni tangga dan lari ke mobil, tetapi Christine menghiraukannya. Ia tetap berjalan santai tanpa ada niat menyusulnya. Lalu, ia membuka pintu bagasi mobil dan mereka menggembol tas masing-masing di saat yang sama truk pindahan tiba dan berhenti di sisi jalan. Tiga orang pria yang tadi turun, tersenyum pada Christine dan Violet, kemudian mengerjakan tugas mereka.

Saat kembali masuk ke rumah, ekor mata Christine tidak sengaja menangkap lima bekas goresan, mirip cakaran kuku, pada dinding dekat pintu depan. Ia merasa tidak melihat goresan itu, atau mungkin tidak menyadarinya. Sesaat, ia



mengira itu hanya cakaran kucing. Namun, saat perhatikan lagi, matanya melebar saat melihat noda merah seperti darah yang mengering. Ia pun mengernyitkan alis dan membatin.

“Itu noda apa, ya?”

Tangga lantai dua sudah setua rumah tersebut. Tiap anak tangganya berderak saat mereka melangkah, meskipun dalam sekejap mata tampak seperti masih baru. Ketika sampai di lantai dua, Christine dan Violet masuk ke dua kamar yang berbeda di sebelah kanan tangga. Di lantai dua, ada empat ruangan. Ruang kamar tidur utama berada di sisi kiri tangga, dua ruang kamar tidur lainnya berseberangan dengan balkon lantai dua, dan ruangan terakhir berada paling pojok lantai dua.

Violet memilih kamar paling dekat dengan tangga. Matanya terbelalak dan senyumnya melengkung lebar saat melangkah masuk ke dalam. Tempat tidurnya kini lebih besar, terselimuti dengan seprai bermotif bunga violet seperti namanya. Ia juga punya lemari pakaiannya sendiri yang menyatu pada dinding menghadap ke tempat tidur. Tepat di depannya, bias sinar matahari masuk melalui jendela berbentuk lingkaran yang menghadap ke halaman belakang



rumah. Rasa puas dan girangnya hampir tak terbendung lagi saat ia terus menatap ke segala sudut ruang kamar barunya yang kini terlihat lebih baik dan luas. Lantas, ia melompat ke atas tempat tidurnya yang baru, kegirangan.

Sementara itu, Christine memilih kamar yang bersebelahan dengannya. Di dalamnya, hampir sama seperti kamar Violet; ada satu tempat tidur besar dengan seprai klasik motif bunga mawar merah, meja rias di sisi kiri pintu masuk dan lemari pakaian yang menyatu dengan dinding di depan tempat tidurnya. Sinar matahari juga masuk menerangi kamarnya melalui jendela berbentuk persegi. Pemandangan jendela tersebut mengarah ke rumah pohon tua di halaman belakang. Tidak seperti Violet, meski kamarnya lebih luas dan bagus, tetapi tidak ada senyum yang melengkung di bibir atau kepuasan dalam dirinya. Bukan karena ia tidak senang dengan kamar barunya, tetapi ia rindu kamarnya yang lama.

Dengan malas, ia melangkah ke dalam, melempar tas dan koper ke atas tempat tidur dan lantas membongkar barang-barangnya. Ketika sedang menata barang dan pakaian sesuai tempatnya masing-masing, Violet berdiri di ambang pintu kamarnya. Ia mengawasi kakaknya yang sedang mencabik-cabik barangnya.



“Christine,” panggil Violet, lembut. “Ada rumah pohon di halaman belakang!” Ia menunggu respon darinya. Tetapi, Christine tidak mengacuhkannya dan tetap menyibukkan diri. Ia membawa setumpuk pakaian yang sudah kusut dengan satu tangan seperti pelayan yang sedang membawa pesanan pelanggan, lalu melemparnya ke lemari begitu saja. Kemudian, ia lantas membanting pintu lemarinya. Tak lama, ia kembali menata peralatan rias wajah di meja riasnya. Ia mondar mandir di dalam kamarnya dan sama sekali tidak menoleh pada Violet.

“Kak, temani aku main yuk!” ajak Violet lagi.

“Pergi sana! Aku sibuk!” bentak Christine. Ia tidak bermaksud seperti itu dan ia sadar saat mengatakannya. Namun, belum sempat minta maaf padanya, Violet sudah pergi.

Tepat setelah barang-barangnya tertata rapi, Christine melangkah ke jendela. Ia melihat Violet sedang kesulitan memanjat rumah pohon tua itu. “Hah! Anak itu benar-benar membuatku kena masalah!” Ia membatin. Tidak lagi! Ia tidak mau disalahkan oleh ibunya lagi kalau sampai ada apa-apa dengannya. Ini memang seharusnya tanggung jawabnya menjaga Violet selagi Maddie sibuk. Lantas, ia buru-buru lari



keluar kamar dan beranjak ke tangga. Tiba-tiba, bisikan halus mendayu memanggil namanya.

“Christine, Christine!”

Ekor matanya bergulir ke arah sumber suara itu sayup-sayup terdengar. Sebuah pintu cokelat tua, pintu ruangan terakhir di lantai dua, membuatnya seketika bergidik ketika ia menatapnya. Kaki dan tangannya dingin, gemetar, seolah beku dan tidak dapat digerakkan. Tetapi, beberapa saat kemudian, ia pun melangkah mendekat ke kamar tersebut. Tangannya menjulur ke depan dan memutar gagang besi pintu tersebut. Namun, pintu itu terkunci.

“Tunggu sebentar! Pintunya terkunci? Lalu, siapa yang memanggilku tadi?” batinnya.

Aroma saus spageti mendidih sudah memenuhi ruang makan. Christine dapat menciumnya dari tangga. Maddie sangat mahir memasak. Ia selalu membuat makanan yang selalu menggugah selera siapa saja. Sore itu, ia memasak makan malam kesukaan putrinya dan selalu berharap mereka suka dengan perpaduan rasa yang baru. Sesaat, ia menoleh ketika melihat Christine terburu-buru menggeser pintu belakang dan setengah berlari ke rumah pohon. Ia tahu Violet



sedang berusaha memanjat rumah pohon. Ternyata sambil memasak, ia juga sudah mengawasinya dari jendela dapur.

Halaman belakang rumah tidak begitu luas. Sekelilingnya, tidak ada pagar yang membatasi antara hutan liar yang sangat lebar dan lahan rumahnya sehingga akan sulit melihat sampai mana batas halaman belakang rumah dan dimana lahan hutan liar berawal. Beberapa meter dari rumah pohon, tampak jalan setapak menuju ke dalam hutan tersebut. Namun, rumput-rumput tinggi dan semak belukar sudah melahap setengah dari jalan tersebut sehingga sulit menerka kemana jalan itu memandu.

“Christine!” Tiba-tiba Violet berteriak dari atas rumah pohon. Christine lantas berhenti dan mendongak.

“Sedang apa di atas sana, Violet?”

“Cepat, naik ke atas, Kak! Lihat apa yang kutemukan di sini!”

Pohon itu terlihat cukup rindang. Cabang-cabangnya menjalar ke segala arah. Daun-daunnya mulai menguning, tetapi masih rimbun. Batangnya besar dan tebal tampak kokoh, meskipun sudah tua. Akar-akar pohon itu tumbuh



keluar dari tanah, seolah ia ingin berdiri dan beranjak dari tempatnya yang sudah puluhan atau mungkin ratusan tahun lamanya. Di sisi batang pohon itu, ada batang-batang kayu yang di paku sampai ke atas. Christine mulai memanjatnya satu per satu dengan perasaan was-was kayunya lepas dan membuatnya celaka.

Rumah pohon itu cukup tinggi. Dari atas sana, semuanya terlihat jelas; mulai dari awan-awan yang menggumpal seperti busa mandi di langit oranye, puncak-puncak pohon liar di hutan dan jendela kamarnya. Meski terlihat cukup besar dari bawah, tetapi ternyata rumah pohon itu hanya sebuah tempat kecil seperti gardu pantau di markas militer dan tidak ada apa-apa di sana. Lantainya terbuat dari kayu jati, dipaku berjajar mengelilingi batang pohon itu, kotor oleh rontokan daun-daun yang gugur dan juga berdebu. Christine melihat Violet duduk di depannya dan melakukan sesuatu saat ia sampai di atas.

“Kau sedang apa, Vi?” tanyanya sembari mendekat.

“Lihat yang kutemukan!” Violet menjawab dengan semangat. Christine merangkak dan menoleh pada lemari kecil yang tertanam pada batang pohon.



“Lemari? Terus kenapa?” heran Christine. Ia menoleh pada Violet, kemudian matanya bergulir lagi ke lemari kecil itu.

“Entahlah,” jawab Violet sambil mengangkat kedua bahunya. “Menurutku, ini keren. Kita belum pernah punya rumah pohon seperti ini. Ayah juga tak sempat membuatnya.” Christine sadar wajah manis Violet langsung murung saat ia menatap lemari tersebut beberapa saat.

“Memangnya, ada apa di dalamnya?” tanya Christine sambil mencoba menarik dan mendorong pintu lemari kecil itu.

Clekek, clekek.

“Pintunya terkunci, Kak. Aku sudah coba membukanya.”

“Kau punya kuncinya?”

Lagi-lagi, Violet mengangkat kedua bahunya dan menggelengkan kepala. Tiba-tiba, rasa penasaran Christine mulai timbul dan tenggelam dalam dirinya. Ia heran dan bertanya-tanya kenapa lemari itu dikunci sama seperti pintu di sebelah kamarnya.



“Tapi, lihat apa yang kutemukan lagi!” Violet mengalihkan rasa penasarannya. Ia mengangkat sebuah boneka beruang berwarna ungu dan memamerkan pada Christine. Boneka itu kotor dan debu. Bagian tubuh, kaki dan tangannya juga penuh noda coklat kehitaman. Baunya apek dan sangat tidak enak. Christine memasang raut jijik ketika Violet menyodorkan padanya dan kemudian memeluknya.

Angin musim gugur bertiup lembut dan menyapu wajah mereka berdua. Perpaduan antara hangat dan dingin membelai kulitnya. Christine mengakui ternyata berada di atas sana tidak seburuk yang ia kira. Tanpa sadar, mereka berdua kini sudah menghabiskan sore itu dengan penuh canda tawa dan saling bercengkerama. Saat rehat sejenak, pemandangan hutan dan langit oranye menghiasi cakrawala sesekali menyegarkan mata mereka. Maddie diam-diam terus mengawasi kedua putrinya di rumah pohon dari jendela dapur. Sejak Tom meninggal, ia tidak pernah lagi melihat mereka berbincang atau tertawa. Namun, hari itu ia mulai menemukan senyum mereka yang pernah hilang.

Ketika matahari sudah hampir tenggelam, Maddie beranjak keluar dan menoleh ke atas rumah pohon. “Anak-anak,” panggilnya. “Waktunya makan malam!”



Christine dan Violet lantas turun dari atas rumah pohon itu. Lalu, mereka setengah berlari masuk ke dalam rumah.

Saat malam tiba, mereka sudah duduk di ruang makan. Mereka menyantap seporsi spageti dan bakso daging yang menggugah selera tanpa menoleh atau bahkan sesekali membahas sesuatu. Namun, akhirnya Maddie memecah keheningan tersebut saat makanannya tersisa setengah porsi.

“Jadi ...” ucapnya. “Kalian suka kamar barunya?”

“Kamarnya luas, Bu. Aku sangat menyukainya,” tukas Violet yang penuh antusias.

“Kamarku biasa saja,” sahut Christine. Garpunya ditusuk-tusukkan pada daging baksonya. “Aku rindu kamar lamaku.”

“Kau tidak suka dengan kamarnya?” lirik Ibunya sambil melirik. Christine balas menatapnya. Ia melihat ada sedikit kekecewaan dalam matanya seolah itu bukan jawaban yang diharapkan.

“Aku tidak bilang begitu.” Putri sulungnya mendesah. Mata mereka bertemu dan saling menatap sesaat.

“Hanya saja kamarnya kuno dan tua.”



“Kalau begitu,” Maddie melontarkan senyum, lalu memotong daging baksonya. “Coba biasakan dirimu, ya.” Lalu, ia menyantapnya.

Ombak keheningan memecah sekali lagi di ruang makan. Diam-diam, Maddie tak bisa berhenti menatap bangku kosong di seberangnya. Dulu, biasanya Tom yang duduk di sana. Kenangan di saat terakhir kalinya mereka makan malam bersama sebagai keluarga kecil yang sederhana pun terlintas dalam benaknya dan mulai menggenang di matanya. Christine tidak sengaja melihatnya saat ia baru akan menggigit daging bakso.

“Ibu,” panggilnya pelan. Ia memegang tangannya yang terbaring di atas meja makan dan menggoncangnya lembut. “Ibu tidak apa-apa?” Mata Maddie bergulir ke arahnya. Cepat-cepat, ia mengusap tetes air mata yang mengalir ke pipinya. Tersenyum canggung, ia berusaha menyembunyikan isak tangisnya.

“Tidak apa-apa, sayang. Ibu baik-baik saja.”

Violet melihat Ibunya mengusap mata dan berisak. Dengan liris, ia pun bertanya, “Ibu menangis?”



“Tidak, sayang,” ujarnya. “Ibu tidak menangis. Ibu baik-baik saja.”

Sesaat kemudian, lagi-lagi ia kembali menatap kosong ke piring saat dan lunglai menyantap makanannya. Beberapa saat kemudian, Christine menumpuk sendok dan garpu di atas piringnya. “Ibu, kenapa ruangan terakhir di lantai dua dikunci?” tanyanya tiba-tiba sambil melipat tangannya di atas meja dan menatapnya.

“Dikunci? Tidak ada ruangan yang dikunci di rumah ini, Tinny,” jawab Maddie heran. Tinny adalah nama panggilan dari Ibunya sejak kecil. Christine mengerutkan kening.

“Ibu tahu apa yang kutemukan di rumah pohon itu?” sela Violet dengan mulut yang masih penuh.

“Habiskan makanan di mulutmu dulu,” ketus Christine. Maddie sedikit melotot pada putri sulungnya, isyarat agar tak bersikap kasar seperti itu. Lalu, ia menoleh dan tersenyum manis pada Violet.

“Apa yang kau temukan, sayang?”

“Ada lemari tersembunyi di atas sana, Bu, tapi dikunci. Aku tidak tahu apa isinya. Mungkin saja



ada harta karun di dalamnya.” Mulutnya menganga dan sudut bibirnya melengkung. Beberapa saat kemudian, Violet mengangkat boneka beruang ungu miliknya dengan kedua tangan. “Aku juga menemukan boneka beruang ini.” Maddie terkesima melihat boneka kotor di tangan putri kecilnya. Ia mengambil boneka itu dan memerhatikannya sesaat.

“Ini boneka yang bagus, Violet,” pujinya. “Sebaiknya, Ibu cuci dulu, ya?” Namun, Violet menggeleng dan merebut kembali boneka tersebut. Alis Maddie terangkat satu saat ia menoleh padanya. Ia terheran karena tidak biasanya ia bermain dengan boneka yang kotor seperti itu.

“Ibu punya kuncinya?” Tiba-tiba, Christine bertanya pada Maddie.

“Apa? Kunci apa, Tinny?”

“Kunci pintu di lantai dua. Maksudku, pintu ruang sebelah kamarku,” jelas Christine. Maddie menggelengkan kepala dan melontarkan senyum datar. Lalu, ia kembali menggigit daging baksonya. Ia tidak tahu banyak tentang rumah itu. Ia dapat dari lelang bank sekitar dua pekan lalu sebelum pindah. Tak lama, keheningan menghampiri mereka lagi



sebelum Maddie mulai berbicara beberapa menit kemudian.

“Ngomong-ngomong, kalian akan kembali sekolah mulai hari Senin, ya. Jackson’s Highschool, sekolah yang tadi siang kita lewati. Tidak terlalu jauh dari sini. Jalan kaki sekitar 10 menit sudah sampai. Atau kalian bisa menunggu bus sekolah di ujung jalan kalau mau.”

“Aku akan bertemu teman baru?” tanya Violet. Mendengar kabar itu tampak membuatnya sangat girang dan tidak sabar hari Senin tiba. Ia memang masih terlalu muda untuk mengerti apa arti teman sesungguhnya. Berbeda dengan Christine, ia tidak bersemangat mendengarnya. Baru mendengar kata sekolah baru atau teman baru, ia sudah bisa menebak apa yang akan terjadi. Tentu saja, berteman dengan orang baru bukanlah salah satu keahliannya. Alih-alih senang, ia malah gugup dengan urusan sekolah baru.

“Tentu saja, sayang. Kau akan punya teman yang baru.” Maddie mengusap pipi Violet dengan lembut. “Ibu harap kau juga akan suka dengan sekolah barumu, Tinny.” Alih-alih menjawabnya, Christine berdiri, membawa piring kotornya dan melempar pelan ke tempat cuci piring. Lalu, ia naik lantai dua menuju ke kamarnya. Maddie memerhatikannya



dengan penuh rasa bersalah. Ia mengerti perasaannya. Pindah ke rumah itu tidak hanya mengorbankan semua kenangan tentang Ayahnya, tetapi juga semua teman dan sahabatnya. Maddie mulai menganggap dirinya terlalu egois. Mereka memang terlalu mendadak meninggalkan rumah lamanya, dikala hati putrinya masih tersayat. Ia juga tahu bagaimana rasanya meninggalkan orang-orang yang ia kenal. Keraguan pun muncul dalam dirinya dan membatin.

“Apa ini keputusan yang salah?”

Saat Christine sudah menginjak lantai dua, ekor matanya menangkap pintu ruangan terakhir. Sayu-sayu, ia bisa mendengar bisikan halus seperti memanggil-manggil namanya. “Ada siapa di sana?” batinnya. Alih-alih tidak mengacuhkannya, ia malah terus menatapnya sampai tiba-tiba dua tangan memeluk dan menariknya ke belakang, lalu menggelitiknya.

“Ya, Tuhan!” sontaknya kaget. “Tolong jangan lakukan itu lagi, Violet!” Violet tertawa dan terus menggelitiknya. Namun, Christine melepaskan diri dan angkuh melangkah masuk ke dalam kamar, membanting pintunya.

Ia duduk di tempat tidurnya dan hanya memandang ke sekelilingnya. Tak lama, pintu kamarnya diketuk.



“Siapa itu?” sahutnya. Tidak ada jawaban sewaktu ketukan itu berhenti. “Violet, aku tak mau bercanda denganmu lagi!”

“Ini Ibu, Tinny.”

Maddie membuka pintunya dan melihat Christine sudah terbaring di balik selimut. Ia melontarkan senyum, menyilangkan tangan dan melangkah ke tempat tidur.

“Hai, Tinny,” sapa Ibunya lagi. “Ibu hanya ingin ucapkan selamat malam.”

“Selamat malam, Bu,” jawab Christine singkat. Ia langsung menarik bantal kepala dan berbalik badan.

“Kau baik-baik saja, sayang?” Maddie duduk di tempat tidurnya. Jemarinya mengelus dan menyisir setiap helai rambut di kepalanya.

“Aku tidak apa-apa, Bu.” Mereka melempar pandangan dan berakhir dengan ucapan selamat malam sekali lagi sebelum Ibunya beranjak keluar meninggalkan kamar.

Ketika sedang menutup pintu, ekor matanya melirik pada pintu yang dimaksud oleh Christine. Ia penasaran dan mulai



mendekat. Sama terherannya, seperti Christine, ia juga mendapati pintu tersebut terkunci rapat.

“Aneh. Seharusnya tidak ada ruang khusus yang tidak bisa digunakan.” Maddie membatin. Pihak bank juga tidak mengatakan apa-apa tentang hal ini atau bahkan memberikannya kunci apapun. Kini, ia pun mulai bertanya-tanya kenapa pintu tersebut terkunci.

Malam itu, Christine tidak benar-benar terlelap dalam tidurnya. Ia hanya terbaring di tempat tidur. Matanya melotot, memandang kegelapan kamar. Bulan bersinar terang di langit malam, tetapi ia seolah enggan menerangi kamarnya. Kini ia merasa seperti sedang terbaring di salah satu kamar tidur rumah kastil yang angker.

Beberapa kali, ia terbangun ketika sempat terlelap. Ia diganggu oleh suara angin yang bertiup kencang dari luar jendela, menerpa dahan dan ranting rumah pohon seolah sedang badai. Ia juga terganggu oleh suara-suara hewan dan serangga malam dari dalam hutan yang memekik keras, seolah ada pesta meriah di sana. Ditambah, tiba-tiba suhu dingin menembus selimutnya dan menusuk kulitnya. Ia tidak tahu lagi bagaimana



caranya harus terbiasa dengan segala gangguan-gangguan di sekitarnya.

Andai saja Ayahnya masih hidup, mungkin ia masih tidur di kamarnya yang lama. Mungkin, ia juga masih dapat bermain atau bersantai di halaman belakang rumah lamanya yang kecil dan tidak ada hutan di sekitarnya. Mungkin kehidupannya akan kembali normal seperti sedia kala.

Ia tahu itu terdengar mustahil. Terkadang, ia mengira semuanya hanyalah mimpi buruk, tetapi tak jarang ia terus tersadar bahwa itu bukanlah mimpi. Tetapi, waktu sudah tak bisa diputar kembali saat ia masih tak percaya semua berubah secepat ini. Ia sadar harus meneruskan hidupnya di rumah baru yang menyeramkan tersebut.

Beberapa saat kemudian, ia menutup mata lagi. Lagi-lagi, matanya kembali melotot ke kegelapan yang semakin mencekam, mengepung dirinya. Ia berusaha keras menutup matanya lagi dan lagi. Tiba-tiba, pintu kamar diketuk. Ia tersentak kaget dan lantas menoleh, melirik ke celah kecil di bawah pintu. Ada bayangan seseorang seolah sedang berdiri di balik pintu kamarnya. “Ibu, aku sedang tidur. Selamat malam, Bu!” ketusnya.



Tok, tok, tok.

Pintunya kamarnya diketuk lagi. Lantas, jantungnya berdetak kencang dan bergidik. Dengan jengkel, ia beranjak dari tempat tidur dan meraih gagang pintu. Ia memutarnya dan menarik daun pintunya. Alih-alih memarahi seseorang yang mengganggu tidurnya, ia malah berdiri membeku dengan kedua mata terbelalak, penuh kebingungan dan menatap kegelapan di luar kamarnya.

Tidak ada siapa-siapa di sana.

Lampu di seluruh rumah sudah dimatikan. Maddie dan Violet sedang tidur di kamar mereka masing-masing. Waktu masih menunjukkan pukul 12 tepat tengah malam. Bulu kuduknya berdiri. Tangan dan kakinya langsung gemetar. Ia pun membatin.

“Siapa yang mengetuk pintu tadi?”



BAB DUA

Rumah Pohon

Ketika matahari terbit pada hari pertama tinggal di rumah itu, semua kegelapan berubah jadi pagi yang cerah. Segala kegaduhan dan suara-suara yang mengganggu dari luar lenyap begitu saja. Cahaya matahari pagi yang masuk dari jendela kini kembali menerangi dan menghangatkan seluruh sudut kamar Christine.

Violet dan Maddie sudah lebih dulu bangun dan sedang menyantap telur kocok dan kue panekuk sebagai sarapan mereka di hari Minggu itu. Sementara Christine masih terlelap untuk beberapa saat. “Tinny, bangunlah dan makan sarapanmu!” teriak Maddie dari dapur sambil menyajikan telur ke piring Violet. Christine membuka mata dan tersadar hari sudah kembali terang. Tidak lama, ia beranjak turun ke lantai satu. Ia masih mengenakan baju tidur dan rambutnya masih ikal. Kelopak matanya masih layu karena mengantuk. Namun, pelan-pelan ia melangkah turun ke ruang makan dan berdiri di bendul pintu masuk.



“Selamat pagi, Tinny.” Maddie menyapa saat ia duduk dan mulai menyantap kue panekuknya. “Nyenyak tidurnya?”

Christine mengusap-usap matanya. Lalu dengan lunglai, ia duduk dan menyantap sarapan. Mereka menyantap sarapan dengan tenang sampai Maddie memecah keheningan tersebut sesaat kemudian.

“Begini,” ucapnya. “Ibu sudah cari bohlam lampu untuk mengganti lampu kandelirnya di garasi tapi Ibu tak bisa menemukannya. Jadi, Ibu pikir mungkin hari ini kita bisa pergi ke kota dan membelinya di toko perkakas atau di mal.”

Violet langsung kegirangan. Beberapa rencana langsung tersusun secara spontan dalam benaknya. Ia ingin membeli beberapa boneka di sana sebagai teman boneka beruang ungu yang didudukkan di kursi kosong sebelahnya. Violet suka sekali dengan boneka. Ia hampir seperti seorang pengoleksi. Berbagai jenis dan warna bonekanya terpajang rapi di rak-rak di kamarnya. Namun, ia tidak pernah menyentuhnya – kecuali saat sedang bermain dengan mereka – atau sampai dibawa tidur seperti kebanyakan anak perempuan sebayanya. Selesai bermain, ia akan menyusunnya kembali ke tempatnya.



“Sebaiknya kalian siap-siap setelah selesai sarapan,” pinta Ibunya. Violet menyendok dua hingga tiga sendok sekali suap secepat yang ia bisa dan lantas lari menuju kamarnya. Namun, Christine masih duduk di kursi meja makan dengan malas sambil membelah telur mata sapi jadi dua.

“Ibu,” panggil Christine. Maddie menoleh dan mata mereka bertemu.

“Ada apa, sayang?” jawab Ibunya sembari membelah kue panekuk di piring memakai pisau dan garpu dengan terampil.

“Semalam Ibu mengetuk pintuku, ya? Tengah malam?” tanya Christine. Maddie tersontak heran.

“Tengah malam? Ibu tidak mengerti maksudmu, Tinny. Ibu sudah tidur.”

“Huh!” desah Christine.

“Kenapa?”

“Ada seseorang yang mengetuk pintu kamarku semalam. Aku melihat bayangan di celah pintuku. Entah itu Ibu atau Violet.”



“Violet juga sudah tidur, Tinny. Ibu yang menidurkannya. Lagipula, dia ‘kan tidak pernah bangun tengah malam, kecuali kalau mimpi buruk. Tidak mungkin dia iseng mengganggumu tidur,” jelas Maddie sembari menyuap kue panekuknya. Christine mengangkat kedua bahunya. “Mungkin kau salah lihat, Tinny. Lupakan saja.” Christine menaruh garpunya dan menatap Ibunya sambil bersandar di kursi.

“Boleh aku tetap di rumah saja, Bu?” tanyanya.

“Lho, kau tidak mau ikut ke mal?” Christine menggeleng pelan.

“Aku tidak enak badan.”

Maddie mengerut keningnya. Tangannya terjulur dan menyentuh kening Christine. “Tapi kau tidak demam, Tinny. Kau baik-baik saja?”

“Aku hanya lelah,” jawab Christine.

“Baiklah, tidak apa-apa. Istirahat saja kalau begitu,” Maddie berdiri dan mengumpulkan piring-piring kotor, lalu mencucinya. Tak lama, ia berbalik badan ketika Christine pergi dari ruang makan dan bertanya lagi. “Kau yakin tidak mau ikut? Maksud ibu, kau bisa beli keperluan



sekolah besok. Mungkin tas baru?” Namun, putrinya tetap menggelengkan kepalanya dan beranjak keluar ruang makan.

Saat melangkah masuk ke kamarnya, Christine tertegun melihat sebuah benda asing di atas meja rias. Ia mendekat dan meraih benda tersebut yang ternyata sebuah kunci berwarna perak yang entah dari mana sudah tergeletak di sana. Terdapat tulisan kecil pada batang kunci tersebut, hampir tidak terbaca. Satu kata terbaca seperti sebuah nama seseorang bertuliskan Alice. Heran dan ragu membuatnya menaruh ke dalam laci meja rias. Lalu, ia mengambil pakaian bersih dan segera beranjak ke kamar mandi dan membersihkan diri.

Beberapa menit kemudian, ia melangkah ke ruang depan saat Maddie memanggil Violet dan dirinya. Mereka berdua berdiri di hadapannya. Violet tampak cantik hari itu. Ia mengenakan celana rok biru, kaus dan rompi mini. Rambutnya diikat dengan bando merah muda. Tangannya membawa boneka beruangnya yang lusuh dan kotor. Maddie memintanya agar ia tidak membawa boneka itu, tetapi Violet enggan meninggalkannya seolah boneka itu kini bagian dari hidupnya. Akhirnya, Maddie luluh atas permintaannya. Lalu, matanya bergulir pada Christine yang juga memerhatikan adik perempuannya.



“Tinny, kau yakin tidak apa-apa sendirian di rumah?” tanya Maddie pada Christine lagi.

“Iya, Bu.”

“Baiklah, kalau begitu. Kunci pintu dan tunggu sampai kami pulang, ya. Telepon rumah ada di dapur. Kalau ada apa-apa, hubungi nomor ibu,” tuturnya. Christine mengangguk pada setiap pesan yang disampaikannya. Lalu, ia memerhatikan Maddie dan Violet melangkah ke teras dan masuk ke dalam mobil. Mereka berangkat dan melaju semakin menjauh dari pandangannya.

Karena belum punya ponsel pintar atau laptop, ia banyak menghabiskan waktunya membaca novel hari itu. Ia suka dengan buku dan memiliki berbagai buku novel romantis atau horor. Kebanyakan buku novel romantis. Sese kali, ia mengamati sekeliling kamarnya dari satu sudut ke sudut yang lain setelah selesai membaca setengah buku salah satu novel karya Nicholas Spark.

Ketika matanya berhenti di meja rias, tiba-tiba kunci perak yang tadi tergeletak lagi di atas meja riasnya. Ia mengerut kening dan benar-benar heran sebab ia sangat yakin menaruh kunci itu ke dalam laci. Ia menutup novelnya dan



meraih kunci tersebut. Ia bergidik ketika membaca sebuah nama yang sama pada kunci itu. Tak henti-hentinya, ia membatin.

“Kenapa kunci itu bisa ada di atas meja?”

Tadinya, ia mengira itu kunci lemari di rumah pohon. Namun, beberapa kali ia mencoba membukanya, lemari tersebut tetap tidak bisa dibuka. Lalu, firasat lain seolah berbisik kepadanya dan berkata bahwa itu kunci pintu di sebelah kamarnya. Lantas ia beranjak ke sana, menuju pintu itu. Ia memasukkan kuncinya ke dalam lubang kunci dan memutarnya. Jantung berdetak kencang saat tiba-tiba ia mendengar suara klik pelan dan derit engsel pintu yang memekik. Pintu itu berhasil terbuka.

Pelan-pelan, ia melangkah masuk. Ruangan itu sangat gelap, berdebu dan sempit. Di dalamnya, terdapat sebuah tangga spiral menuju ke loteng beberapa meter dari pintu masuk dan sebuah lemari rak kayu yang sudah rusak dikelilingi empat sisi tembok batu bata. Tangga itu terbuat dari kayu dan tampak sudah usang. Dalam hati, Christine ragu apakah aman untuk naik tangga itu. Namun, rasa penasaran terus mendorong dirinya untuk melangkah naik lebih tinggi.



Kayu papan anak tangganya mulai berderak di tiap langkahnya. Semakin tinggi ia naik, semakin kencang detak jantungnya memompa. Tinggi sekali untuk sampai ke loteng tersebut seolah ia sedang naik menara tertinggi pada sebuah kastil. Sesampainya di atas, ternyata ruangan itu bukanlah loteng melainkan sebuah kamar tidur yang sudah kotor dan berdebu. Christine terbelalak. Ia tidak percaya pada apa yang dilihatnya. Kamar itu tampak tidak tersentuh selama bertahun-tahun. Mungkin itu karena pintunya dikunci dan mungkin penghuni rumah sebelumnya yang sengaja menguncinya.

Kamar itu mirip sekali dengan kamar Violet. Dindingnya di cat warna putih susu dan boneka-boneka yang sudah bersarang laba-laba tertata rapi di rak-rak dinding. Namun, jumlahnya tidak sebanyak boneka di kamar Violet. Di depannya, ada jendela kecil dengan bentuk yang sama dengan kamarnya, tetapi jendela itu tidak menghadap ke halaman belakang.

Jendelanya menghadap ke jalan dan halaman depan rumah. Ia tidak dapat melihat ke luar dengan jelas saat ia melongok ke jendela itu. Kacanya baret, buram dan kotor. Ia berusaha mengangkat bingkai jendela tersebut, tetapi tidak mau terbuka. Mungkin jendelanya terkunci atau engselnya sudah macet.



Lalu, ia melangkah ke sebuah meja belajar yang berdebu dan berantakan di sisi kiri jendela. Di atas meja itu, ada beberapa kertas gambar dan beberapa krayon yang bertebaran. Mula-mula, ia memilah gambarnya dan memerhatikannya satu demi satu. Gambarnya tidak terlalu bagus. Hanya coretan krayon seperti hasil tangan anak kecil, tidak ada warna atau *detailing* yang mencolok. Namun, tiba-tiba ia berhenti memilah saat salah satu gambar-gambar tersebut membuatnya bergidik.

Gambar itu menyerupai sketsa sebuah kamar. Ada tempat tidur, meja rias, jendela persegi, dan sebuah lemari. Christine pun tersadar gambar itu mirip seperti denah kamarnya. Beberapa gambar yang lain juga saling berkaitan satu sama lain. Tetapi, di setiap gambarnya tergambar dua daun pintu lemari yang seolah perlahan-lahan terbuka. Di gambar terakhir, coretan hitam besar asal-asalan di antara dua buah pintu lemari tergores, seolah menunjukkan ada sebuah bayangan hitam dan besar keluar dari lemari tersebut. Semakin ia menatapinya, bulu kuduk mulai terasa menegang sampai ke punggung.

Perlahan, ia kembali menaruh sketsa itu dan mulai menjelajahi bagian lain kamarnya. Baru akan membuka lemari kayu tua dekat meja dan tempat tidur, samar-samar terdengar suara mesin mobil berdengung. Lantas, ia buru-buru



beranjak ke tangga hingga tidak sengaja menyenggol sebuah meja kecil dan menjatuhkan sesuatu ke lantai. Bunyi keras dan berat sebuah benda menarik perhatiannya. Langkahnya terhenti seketika.

Alih-alih turun tangga, ia berjongkok dan mengambilnya. Warna emas benda tersebut sedikit menyilaukan mata. Pada bagian tertentu terasa kasar dan berpasir. Bagian ujungnya yang bergerigi dan bagian batangnya terukir sebuah nama bertuliskan Alice, menyadarkan Christine bahwa itu sebuah kunci yang mirip seperti kunci yang ditemukan di meja riasnya.

Pintu mobil terbanting ketika Christine sedang mengunci kembali pintu kamar tersebut. Segera ia lari ke ruang depan dan membuka pintu depan tepat sebelum Maddie sempat meraih gagangnyanya. Ibunya berdiri terpaku dan mengerutkan kening, terheran melihatnya. Ia sadar Christine tampak terengah-engah.

“Tinny, kau tidak apa-apa? Kau seperti habis olahraga saja,” ucap Maddie. Christine menggelengkan kepala dan bergeser ke samping, memberi jalan mereka masuk.

“Bagaimana jalan-jalannya?” tanya Christine pada mereka. Ia melihat Maddie penuh dengan kantung



belanjaan, lalu kepada Violet yang kerepotan membawa beberapa boneka baru dengan kedua tangannya.

“Menyenangkan, Kak.” Violet yang menjawab. “Ada mal di sana dan banyak sekali toko boneka. Lihat apa yang kubeli!” Ia terus mengoceh tentang apa saja yang mereka lakukan di mal itu dan alasan Violet membeli boneka-boneka itu.

“Ah,” sela Maddie. “Seharusnya kau ikut dengan kami, Tinny. Ibu harus akui kota Jackson memang berbeda dengan Lake View, tempat tinggal kita yang dulu. Sayang, Ibu tidak bisa temukan lampu cadangan ini.” Maddie mendongak pada lampu kandelir tepat di atas kepala mereka sambil bertolak pinggang. “Tapi setidaknya, ibu membelikanmu tas ini.” Ia menarik kantung plastik merah dan mengangkat tas sekolah putih bermotif bintik-bintik hitam seperti motif anjing Dalmatian. “Lucu, bukan? Ibu dapat diskon besar, jadi ibu langsung membelinya. Ibu pikir kau akan suka. Oh, ya, ada beberapa buku catatan dan alat tulis di dalamnya juga.”

“Terima kasih, Bu,” jawab Christine, tersenyum canggung. Tangannya menjulur dan membopong tas tersebut. Meski motif itu bukanlah favoritnya lagi semejak



usianya menginjak 14 tahun, tetapi ia tetap berusaha pura-pura menyukainya.

Maddie melangkah ke dapur dan mengeluarkan sayur, daging, dan bahan makanan lainnya ke atas meja dapur. Ia membuka lemari es dan bertolak pinggang sambil mendesah. Tak lama, ia mulai menjejalkan belanjanya ke dalam lemari es. Violet sudah lari terburu-buru, masuk ke kamarnya dan bermain dengan boneka barunya.

Sementara itu, Christine melangkah pelan membuntuti ibunya ke dapur. Ia menarik kursi meja makan dan duduk. Sambil bersandar di meja makan dengan tangan di silang, ia mengawasi Maddie memilah-milah belanjanya. Lalu, berkali-kali membuka tutup pintu lemari es sambil mengeluh saat sedang menata semua bahan masak di lemari es.

“Bu,” Christine mulai memanggilnya. Sekali, dua kali, tetapi Maddie mengacuhkannya. “Ibu!” panggilnya lagi kali ini sedikit keras.

“Ada apa, Tinny?” balas Maddie. Kedua tangannya ditolakkan ke pinggang ketika ia menoleh padanya.



Alih-alih memulai percakapan, mata mereka saling menatap satu sama lain. Sesungguhnya, Christine masih ragu apakah ia harus bercerita tentang apa yang baru saja ia temukan padanya. Namun, Maddie sudah kembali sibuk memutuskan dimana ia harus menaruh belanjaan terakhirnya sebab lemari es hampir penuh.

“Bu, aku menemukan kamar loteng,” ucap Christine beberapa saat kemudian. Maddie mengerut kening, terdiam dan menoleh kepadanya lagi. Lalu, ia tertawa kecil ketika mereka bertatapan.

“Jangan konyol, Tinny. Tidak ada loteng di rumah ini,” jawab Maddie.

“Kamar loteng itu ternyata bersebelahan dengan kamarku.”

“Dengar, pihak Bank bilang pada Ibu hanya ada garasi di ujung lorong dan ruang bawah tanah. Ibu bahkan tidak tahu tidak tahu ruang bawah tanahnya ada dima...”

“Ini!” Christine menyela ibunya, berusaha meyakinkannya. Kunci perak yang digenggamnya berdenting dengan kaca meja makan sewaktu ia menaruhnya.



penyuh boneka. Ia tidak mau sampai bonekanya jatuh saat sedang memanjat dan jadi kotor.

“Hati-hati!” teriak Christine, mengawasinya naik tangga kecil rumah pohon itu.

“Lemparkan boneka-bonekanya, Kak!” balas Violet saat ia sudah sampai di atas rumah pohon. Christine melempar bonekanya satu demi satu sekuat tenaga, lalu mulai memanjat.

Sesungguhnya, Christine enggan bermain boneka lagi. Boneka baginya hanya untuk anak kecil seperti Violet. Siang itu, ia hanya bersantai-santai di rumah pohon, menikmati udara hangat yang sedikit tersemat rasa dingin sambil mengawasi Violet bermain.

Langit siang menjelang sore hari itu sangat cerah. Warna biru terpampang luas dan tidak terlihat ada noda hitam yang menggumpal. Angin berhembus sepoi-sepoi dan meniup rambut mereka berdua. Sese kali, Christine mendongak. Dalam hatinya, ia bertanya-tanya apakah surga tampak seperti ini. Apa ayahnya ada di atas sana, mengawasi dirinya, Maddie dan juga Violet, seperti kata orang-orang yang datang pada hari pemakaman. Tidak ada yang tahu. Yang ia tahu hanya kerinduan yang terus



melekat dalam dirinya dan harapan agar waktu bisa berputar kembali.

Klotak! Klotak!

Tiba-tiba, terdengar suara benda kecil jatuh membentur lantai kayu. Warna emas dan karat menyadarkan Christine bahwa itu kunci yang ia temukan di kamar loteng. Ia hampir lupa kunci tersebut ada di kantungnya selama ini.

Seketika Violet yang sedari tadi sibuk bermain boneka, melihat Christine menggenggam kunci itu. “Nah!” sahutnya. “Kau menemukan kuncinya!” Ia melempar boneka di tangan dan merangkak menghampirinya. Ia merebut kunci itu darinya. Lalu, ia merangkak ke lemari kecil dan memasukkannya ke lubang kunci.

Ceklek!

Suara itu berbunyi saat ia memutar kuncinya. Diikuti suara nyaring derit engsel berkarat pintu lemari yang reyot itu pun seketika membuat kening Christine mengerut. Ia heran dan bertanya-tanya bagaimana Violet bisa tahu bahwa itu kunci lemarnya?



Kini, pintunya sudah terbuka lebar. Di dalamnya terdapat banyak barang-barang pribadi seperti foto, beberapa buku catatan, gambar sketsa, boneka lagi dan beberapa mainan lain. Benda-benda itu tampak sudah tersimpan selama bertahun-tahun di dalam lemari itu.

Beberapa di antaranya terselimuti debu dan sudah rusak oleh air yang merembes masuk ke dalam lemari. Tentu saja, Violet lantas mengambil boneka-bonekanya. Ia tidak peduli jika boneka itu kotor atau bau. Sementara Christine yang masih terheran, mengambil sebuah buku catatan warna merah yang diikat oleh pita.

Ketika ia membuka lembar pertama, sebuah foto yang tersemat tiba-tiba jatuh ke pahanya. Alih-alih membaca buku itu, ia mengambil foto kecil tersebut. Ada dua orang gadis dan dua pasangan dalam foto itu. Berlatar belakang bagian depan rumah, mereka saling tersenyum dan merangkul satu sama lain. Keluarga itu tampak sangat bahagia. Violet juga diam-diam menyudurkan kepalanya dan melihat foto itu.

“Kau menemukan foto dia,” sontaknya. Christine menoleh padanya. Keningnya mengerut lagi.

“Foto siapa?” tanyanya.



“Itu foto keluarga Alice,” jawab Violet singkat.

“Alice?” tanya Christine, bingung. Ia tahu nama itu terdengar tidak asing. Ia ingat ukiran kecil pada kunci kamar loteng bertuliskan sebuah nama yang sama. Namun, bagaimana Violet juga bisa tahu nama itu?

“Dia temanku,” balas Violet. “Kami bertemu pagi ini.”

“Teman?” tanya Christine lagi yang semakin dibuat bingung olehnya. “Dimana kau bertemu dengannya?”

Ia tak habis pikir bagaimana mungkin ia sudah bertemu dengan seorang teman? Padahal, tidak ada siapa pun di rumah itu selain Ibunya. Sekolah pun baru akan dimulai besok.

“Di kamarku.” Violet mengelus boneka kelinci kotor warna merah muda. Christine malah terkekeh kecil ketika mendengarnya. Ia menganggap Violet berkhayal. Mungkin sebagian orang, termasuk dirinya, menganggap itu hal biasa jika gadis cilik seumurnya punya seorang teman imajinasi. “Dan itu, kurasa kakaknya, Melanie.” Telunjuknya menunjuk pada gadis tinggi, tampak sebaya dengan Christine, memakai jaket jeans biru era 90’an, berambut panjang, dan sedikit keriting.



Ia merangkul anak gadis cilik yang memakai baju lengan panjang belang kuning hijau, rompi jeans dan celana rok selutut. Rambutnya dikuncir dan salah satu tangannya memegang boneka beruang ungu yang sama persis seperti boneka milik Violet.

“Bagaimana ... bagaimana kau tahu semua ini?” tanya Christine yang tertegun mendengarnya.

“Dia yang bilang padaku,” singkat Violet.

“Kau bercanda, ‘kan? Siapa yang bilang padamu?” Christine bertanya, seolah ia masih belum mengerti apa atau siapa yang sedang dibicarakan.

“Aku tidak bercanda. Alice sendiri yang bilang padaku kau akan menemukan kunci lemari ini dan kita bisa membukanya,” jelas Violet. Christine semakin terheran dan merinding setelah mendengar semua perkataannya. Namun, ia juga penasaran, siapa yang benar-benar Violet temui di kamarnya?

“Kau tahu aku menemukan kunci itu di loteng?” tanya Christine.



“Ya, aku tahu. Alice juga bilang padaku. Dulu itu kamar tidurnya. Dia bilang punya banyak sekali boneka. Tapi dia melarangku bermain di kamarnya.” Violet mengatakan semua itu seolah ia sudah mengenal seseorang yang baru ia temui. Seperti dugaannya, Christine sudah tahu bahwa ruangan di loteng adalah kamar tidur, tetapi, jika benar itu kamar Alice seperti yang dikatakannya, kenapa kamarnya dikunci? Kenapa hanya Christine yang menemukan kunci kamar tersebut dan lemari kecil ini?

Violet menjulurkan tangan ke dalam lemari lagi. Ia mengambil sebuah kalung liontin berbentuk hati. “Ini,” katanya, memberikan kalung itu pada kakaknya. “Alice ingin kau memilikinya.” Christine meraih kalung tersebut. Lalu, ia membuka separuh kalung hati itu. Ada foto kecil hitam putih di dalamnya, potret seorang gadis cilik yang cantik, berambut panjang yang tersenyum manis. “Ayo, Kak. Pakai kalung itu,” pinta Violet.

Christine ragu untuk memakai kalungnya. Jika kalung tersebut ada hubungannya dengan Alice yang dibicarakannya, ia memutuskan untuk tidak memakainya atau berhubungan dengannya. Selain itu, kalungnya juga tampak sedikit berkarat. Ia tidak mau kulitnya ruam karenanya. “Aku akan



memakainya nanti jika kau tak keberatan, Vi,” tolaknya halus. Violet mendesah tetapi ia mengacuhkannya dan kemudian kembali bermain dengan bonekanya.

Matahari hampir terbenam ketika Maddie memanggil mereka masuk ke rumah. Lagi-lagi, Violet kerepotan menuruni tangga rumah pohon sambil membawa boneka-bonekanya. Namun cerdiknyanya, ia melemparkan beberapa boneka yang sudah kotor lebih dulu sebelum turun. “Kau harus membawa semua boneka itu, ya?” tanya Christine sambil bersandar di pohon itu.

“Tentu saja. Alice dan aku akan bermain bersama malam ini,” jawab Violet sambil mengangkut semua boneka-boneka yang dilemparnya tadi.

“Kau sadar dia hanya teman imajinasimu saja, kan?” ledek kakaknya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Violet terdiam dan mendongak ke atas rumah pohon seolah ia melihat seseorang di atas sana sekarang.

“Kau tidak boleh menyebutnya seperti itu,” peringat Violet. Ia menatap Christine dengan tajam. “Dia tidak suka disebut imajinasi.”



Ketika mereka masuk ke dalam tepat sewaktu matahari sudah tenggelam, Maddie sedang sibuk menata makan malam di meja. Violet terburu-buru ke lantai dua menuju kamarnya, lalu bergegas mandi. Begitu pula dengan Christine.

Selesai mandi, mereka beranjak ke ruang makan dan mulai menyantap makan malam. Sesaat, mereka saling menatap ketika petir bergemuruh di luar dan hujan turun menderas. Maddie menggeser sebuah kunci di meja makan. “Ini, kau meninggalkannya tadi,” katanya pada Christine. Untuk pertama kalinya ia benar-benar memerhatikan kunci tersebut dan mengerutkan keningnya. “Dimana kau menemukan kunci itu?”

“Di kamarku,” jawab Christine singkat.

“Di kamarmu?” tanya ibunya lagi yang juga bingung seperti Christine saat ia pertama kali menemukan kunci tersebut.

“Alice yang menaruhnya,” tiba-tiba Violet menyela. Sorot mata Maddie dan Christine kini tertuju pada gadis cilik berusia tujuh setengah tahun di hadapan mereka.

“Siapa ...” Maddie tergagap. “Siapa Alice?”

“Dia cuma teman imajinasinya, Bu,” sahut Christine. “dan aku yakin bukan dia yang menaruh



kunci itu di sana.” Ia menoleh pada Violet. Ada sedikit penekanan intonasi pada ucapannya.

“Dia bukan imajinasi, Christine!” Violet kesal. Maddie tertegun mendengar Violet berteriak. Ia tidak pernah mendengarnya seperti itu dan melihatnya tampak kesal. “Itu memang kunci kamarnya. Dia sendiri yang menaruhnya di kamarmu!” Christine masih tidak percaya padanya. Lebih parahnya lagi, ia malah menuduh Violet yang menaruh kunci tersebut di kamarnya.

Ada satu peraturan yang mereka berdua harus patuhi. Ketika salah satu mereka ingin masuk ke kamar orang lain, mereka harus mengetuk pintu kamar tersebut terlebih dahulu. Namun, Christine menanggapi bahwa Violet sudah melanggar peraturan sederhana tersebut dan menaruh kuncinya di kamarnya, entah untuk tujuan apa. Cekcok keduanya pun pecah sampai akhirnya Maddie tegas meleraikan mereka berdua.

“Cukup!” bentaknya. “Hentikan kalian berdua!” Ia menatap mata mereka berdua. “Ibu tidak peduli siapa pelakunya. Ini hanya masalah kecil dan ibu tidak mau mendengar kalian bertengkar, mengerti?” Christine terdiam. Ia tidak mampu membantahnya dan memilih untuk bersikap dewasa.



“Jadi, teman imajinasimu ini...”

“Dia bukan teman imajinasiku, Bu! Dia temanku,” ketus Violet. Maddie menatapnya sambil bersandar di kursinya.

“Baiklah, Ibu minta maaf.” Maddie menarik napas dan membuangnya lewat mulut. Lalu, ia bertanya lagi. “Kau mau cerita soal temanmu ini? Siapa namanya tadi?”

“Dia ...” jawab Violet, tersendat-sendat. “Namanya Alice. Kami bertemu tadi pagi di kamarku. Katanya, dulu itu kamarnya.”

“Oh, seperti apa rupanya? Apa dia cantik?” Maddie mengerutkan dahi sambil menyendengkan telinganya.

“Iya, dia cantik sepertiku. Katanya, umurnya dua tahun lebih tua dariku. Dia kesepian di rumah ini, Bu. Tidak ada anak-anak yang mau bermain dengannya.”

“Kenapa?” tanya Maddie. Violet mengangkat kedua bahunya dan kemudian memainkan sendoknya di piring. “Aku tidak tahu. Ia tidak mau cerita padaku.”

“Apa dia juga yang menaruh kunci itu di kamar kakakmu?” tanya ibunya yang mulai mengalihkan



pembicaraannya. Ia mencondongkan badan agar bisa melihat wajah Violet lebih jelas seolah ia senang didongengkan olehnya. “Tidak apa-apa, sayang. Kau bisa cerita pada ibu. Ibu tidak akan marah.” Violet menatap tajam matanya.

“Alice memang menaruhnya di sana tapi dia juga tidak mau bilang kenapa.” Maddie dan Christine melihatnya dengan heran.

Hujan turun semakin deras. Petir sering menyambar dan meledak-ledak di luar. Malam pun semakin larut ketika mereka semua pergi tidur, tetapi itu tidak berlaku untuk Christine. Ia tahu ini bukan pertama kalinya ia tak bisa tidur di kamarnya pada tengah malam. Pikirannya terasa ramai. Ia tidak berhenti bertanya-tanya siapa Alice?

Ketika sedang melamun di tengah kegelapan kamar, tiba-tiba terdengar ketukan di pintu kamarnya sebelum petir menyambar. Bayangan sesosok gadis cilik menampakkan diri ketika pintu kamarnya mengayun dan terbuka lebar. “Siapa di sana?” panggilnya. Jantungnya mulai berdegup kencang saat ia menatap bayangan hitam itu.



Tetapi, sesaat cahaya kilat memercik, bayangan gadis cilik itu ternyata Violet. “Boleh aku tidur denganmu? Aku mimpi buruk.” Suaranya terdengar serak dan gemetar.

“Ya, ya, kemarilah.” Christine menjawab beberapa saat sambil menghela napas. Dengan mata mengantuk, ia melangkah mendekat ke tempat tidur. Boneka beruang ungu miliknya hampir terseret di lantai saat melangkah.

Violet naik ke tempat tidurnya, memeluk erat tubuh Christine seperti ia sedang memeluk ibunya. Ia mengalami mimpi buruk dan itu mimpi terburuk yang pertama sejak pindah ke rumah itu. “Aku takut, Christine. Ada seseorang berdiri di depan tempat tidurku,” katanya, berusaha mengumpulkan keberanian untuk bercerita. “Ia berdarah-darah. Ada luka baret di wajahnya dan pakaiannya basah kuyup. Aku bilang padanya jangan ganggu aku karena aku harus sekolah besok tapi dia hanya berdiri di sana, melotot padaku. Lalu, ia mendekat dan berteriak padaku. Aku tidak tahu dia bilang apa tapi ...”

“Baiklah, cukup,” sela Christine, memotong bicaranya. “Itu hanya mimpi buruk. Kau tidak apa-apa sekarang. Coba kembali tidur, ya?” Christine memeluk erat dirinya. Ia bisa merasakan sekujur tubuh Violet gemetar. Itu aneh,



terlebih lagi setelah mendengar cerita mimpi buruknya. Entah bagaimana, ia merasa ceritanya amat sangat terdengar nyata. Dalam dirinya pun mulai timbul keraguan.

Apa benar itu mimpi buruknya?

